

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKU FLORES DAN LOMBOK DI DESA BUKIT MAKMUR KECAMATAN KALIORANG KABUPATEN KUTAI TIMUR

FRISCILA FEBRIYANTI¹

Abstrak

Febriyanti Friscila, Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur, dibimbing oleh Drs. Sugandi, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Rina Juwita sebagai dosen pembimbing II.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hambatan Komunikasi Antarbudaya dan mengetahui faktor-faktor penghambat Komunikasi Antarbudaya Anatarbudaya Masyarakat Suku Flores di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi empiris. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan penelitian survey, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Hal tersebut dikarenakan kedua suku memiliki sifat dan watak yang sangat keras sehingga kedua suku tersebut kurang menghargai setiap perbedaan tersebut. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gesture tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing-masing kedua suku tersebut.

Kata Kunci: *Hambatan Komunikasi Antarbudaya*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Slogan Indonesia yakni Berbhineka Tunggal Ika (Berbeda Tetapi Tetap Satu) tercakup suatu makna mendalam yang sekaligus menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk yang tidak hanya terdiri dari satu suku, bangsa dan bahasa namun beragam. Itulah sebabnya Indonesia disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diikat dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang dalam kenyataan hidup bermasyarakatnya, Indonesia sangatlah heterogen yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras,

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : friscilafebriyanti@gmail.com

budaya, dan istiadat. Lebih dari 350 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah.

Dalam keberadaannya sebagai bangsa yang majemuk, masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari berbagai macam konflik dan intrik yang mungkin saja dapat muncul dan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan komunikatif yang memiliki “tepo seliro” (tenggang rasa) yang ditandai dengan semangat gotong royong dan musyawarah untuk mufakat.

Desa Bukit Makmur dahulu merupakan wilayah Transmigrasi yang di buka pada tahun 1990 bulan Februari. Khususnya di desa Bukit Makmur yang merupakan masyarakat transmigrasi yang di pilih oleh pemerintah di antaranya berasal dari NTT suku Flores, NTB suku Lombok, Jawa Barat dan Bali. Kemudian muncul suku-suku lokal lain seperti Bugis, Jawa yang merupakan Transmigrasi spontan yang dimana mereka datang atas usaha dan resiko sendiri dan tanpa bantuan pemerintah pindah kedaerah tujuan transmigrasi.

Suku yang sama-sama datang dari daerah Nusa Tenggara ini memiliki banyak sekali perbedaan baik dalam bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan, jika suku Lombok mayoritas beragama Islam maka sebaliknya suku Flores menganut agama Kristen/Katolik.

Maka tidak dipungkiri perselisihan atau konflik pasti akan terjadi karena banyaknya perbedaan latarbelakang budaya, dimana masing-masing kelompok suku masih menggunakan sifat dan watak keras yang di bawa dari daerah asalnya, dan sikap tersebut akan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan tenggang rasa.

Tidak di pungkiri pula perbedaan bahasa akan membuat komunikasi antarbudaya yang efektif tidak mungkin terjadi. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. semakin besar perbedaan antar budaya (dan karenanya, semakin besar perbedaan komunikasi, semakin sulit komunikasi dilakukan).

Dapat disimpulkan permasalahan yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan pahaman terhadap persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Sehingga dalam hal ini menimbulkan problematika kebudayaan. Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi : topik – topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu dan sebagainya sangat bergantung pada budaya. Verderbar (1978:313).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis membuat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja yang menjadi faktor - faktor hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur.”.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang menjadi Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kaliorang.

Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosial terutama ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya. Serta sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan yang ingin menggunakan hasil penelitian ini sebagai perbandingan.
2. Secara praktis memberikan informasi mengenai hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dalam penggunaan bahasa.

KERANGKADASAR TEORI

Teori dan Konsep

Teori Analisis Kebudayaan Implisit

Kebudayaan implisit merupakan kebudayaan yang isfatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tetapi masuk dalam kehidupan masyarakat serta kedalam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk kedalam kebudayaan implisit adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap tentang dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunaanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang.

Teori Etnosentrisme

Istilah kelompok etnik telah digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam dua arti yang berbeda, yang satu luas dan lainnya sempit. Beberapa definisi yang luas cukup meliputi pengertian kelompok ras. Misalnya Gordon mengartikan kelompok etnik sebagai kelompok sosial yang dapat dibedakan oleh kebudayaan, bahasa dan agama. Thomas Sowell megemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras, semua berada di bawah bendera yang namanya kelompok etnik. Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka” (Liliweri, Alo. 2009:138).

Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Commuico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Budaya

E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Begitu pun dalam komunikasi antarpersona. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya.

Larry M. Barna (1945;71-75) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antarbudaya diantaranya :

1. Asumsi tentang persamaan (*Assumption of similarities*)
2. Perbedaan bahasa (*Language Differences*)
3. Kesalahpahaman Nonverbal
4. Prasangka dan Stereotip
5. Kecenderungan untuk menilai
6. Kegelisahan yang tinggi

Suku Flores

Flores bukan merupakan satu suku bangsa dengan satu kebudayaan yang seragam. Di Flores ada delapan suku bangsa yang memiliki logat bahasa yang berbeda-beda, kedelapan suku bangsa tersebut yaitu orang Manggarai, orang Riang, orang Ngada, orang Nagekeo, orang Ende, orang Lio, orang Sikka, orang Larantuka. Kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur berasal dari berbagai suku bangsa maupun bangsa.

Suku Lombok

Dalam kitab lama, nama Lombok ditemukan dengan nama Lombok dengan nama *Lombok Mirah* dan *Lombok Adi*. Di beberapa lontar Lombok juga disebut *Selaparang* dan ada juga *Selapawis* Lombok juga. Lombok juga disebut *Selaparang* dan ada juga *Selapawis* Kata Sasak sendiri yang kemudian menjadi nama suku yang mendiami pulau Lombok secara etimologis menurut Dr. R. Goris berasal dari kata “sah”= *pergi*, “saka”= *luhur*.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional disini adalah untuk menjelaskan secara mendetail tentang pengertian dari variable yang dipakai atau pembahasan suatu konsepsional. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan definisi konsepsional dalam penelitian ini yaitu : definisi Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten Kutai Timur adalah hambatan – hambatan komunikasi yang muncul dalam bentuk perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, konprehensif dan *holistic*/menyeluruh. Ruslan, (2003:213).

Fokus Penelitian

1. Perbedaan Bahasa (*Language differences*)
 - Kesalahpahaman bahasa akibat dari bahasa yang berbeda
2. Kesalahpahaman Nonverbal
 - Kesalahpahaman Nonverbal mengenai tanda dan lambang seperti gesture, poster, dan gerak – gerak tubuh lainnya
3. Persepsi Dan Stereotip (*Perceptual and Stereotypes*)
 - Tradisi kebudayaan yang mempengaruhi persepsi dan pola pikir

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), dalam hal ini penulis menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari literature – literature, buku – buku ilmiah, laporan – laporan dan lain – lain yang menunjang penelitian skripsi ini.
2. Penelitian lapangan (*Field Work Research*), sebuah teknik pengumpulan data dengan mengadakan peninjauan atau penelitian langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam *Field Work Research* yaitu :

- a. Observasi langsung
- b. Analisis Dokumentasi

- c. Wawancara secara mendalam

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh, kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan Michael Huberman (1992:5-20), data kualitatif menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri atas empat komponen, yaitu :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Bukit Makmur adalah salah satu Desa di Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur, dengan luas wilayah 2.220 ha Secara administrasi. Adapun batasan Wilayah Desa sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Desa Bukit Harapan
- Sebelah Timur : Desa Bangun Jaya
- Sebelah Utara : Desa Cipta Graha
- Sebelah Barat : Desa Hutan.

Kadaan geografis di Desa Bukit Makmur merupakan daerah perbukitan dan secara topografi merupakan dataran rendah. Sarana transportasi antar desa menggunakan jalan darat. Saat ini telah dibangun jalan penghubung antar desa/lintas kabupaten.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dilapangan penulis beberapa narasumber yang merupakan suku Lombok dan suku Flores yang berada di Desa Bukit Makmur yang masing-masing narasumber memiliki sifat, karakter, tingkah laku serta cara penyampaian pesan , penerimaan pesan dan bagaimana cara menyampaikan jawaban saat diamati selama proses wawancara tersebut berlangsung. Masing-masing dari narasumber tersebut tentunya mereka mengalami hambatan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki berbeda latar belakang budaya khususnya antar suku Flores dan Suku Lombok yang merupakan suku terbesar yang berada di Desa Bukit Makmur.

Faktor Hambata Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok

1. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)

Perbedaan bahasa adalah salah satu hambatan yang sangat menonjol dan paling sering disebut ketika membahas mengenai hambatan komunikasi

antarbudaya. Hal ini pun terjadi pada masyarakat di Desa Bukit Makmur khususnya antar suku Flores dan Lombok yang merupakan suku terbesar yang berada di Desa Bukit Makmur. Walaupun dalam komunikasi sehari-hari dengan suku-suku lain menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak di pungkiri bahwa mereka masih menggunakan bahasa daerah ketika mereka melakukan proses interaksi dan komunikasi dengan suku mereka.

2. Kesalahpahaman Nonverbal

Adapun kesalahpahaman nonverbal adalah meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal.

3. Prasangka dan Stereotip

Adapun hasil observasi dan penelitian yang penulis lakukan pada kedua etnis tersebut bahwa budaya yang berbeda tentunya akan membawa adat istiadat atau tradisi yang berbeda pada dasarnya tradisi tersebut sangat melekat pada masing-masing etnis tersebut. Kedua etnis ini juga memiliki tradisi yang kuat hanya saja suku Flores lebih menerapkan tradisi tersebut dari pada suku Lombok. Akan tetapi yang menjadi perbedaan tersebut bahwasanya suku Lombok sangat kuat dengan keagamaannya sehingga menonjolkan sikap fanatik terhadap agama sehingga tradisi tersebut lebih bersifat keagamaan. Dari perbedaan tersebut lah yang akan menimbulkan prasangka dan stereotip yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik diantara kedua etnis tersebut dikarenakan masing-masing suku memiliki pola pikir yang berbeda.

Pembahasan

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores (NTT) dan Lombok (NTB)

1. Perbedaan Bahasa

Teori Analisis Kebudayaan Implisit Kebudayaan implisit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tetapi masuk dalam kehidupan masyarakat serta kedlam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk kedalam kebudayaan implisit adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap tentang dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunaanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang. Jadi dari teori ini dapat diketahui bahwa bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar kedua budaya tersebut, akan tetapi bahasa yang tidak di pahami akan menimbulkan suatu

permasalahan diantara kedua suku tersebut oleh sebab itu komunikasi yang di gunakan terhadap suku yang berbeda adalah Bahasa Indonesia. walau tidak di pungkiri pula kesalah pahaman terhadap bahas juga masih sering terjadi.

2. Kesalahpahaman Nonverbal

Teori Etnosentrisme menurut Lilweri Alo (2009:138) Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Jadi dari teori ini dapat dikatakan bahwa suku Flores dan Lombok berinteraksi dan berkomunikasi pun menggunakan symbol akan tetapi masih terjadi kesalah pahaman akibat ketidak pahaman dalam maksud symbol-simbol tersebut sehingga sikap tersebut menunjukkan bahwa salah satu suku yaitu Suku Flores membawa senjata tajam kemanapun mereka pergi, sedangkan menurut orang Lombok itu sangat membahayakan orang lain, kemudian membandingkan dengan suku sendiri bahwa kalau suku Lombok dalam berpergian kemanapun tidak membawa senjata tajam dengan membawa diri saja itu sudah cukup.

3. Prasangka dan Stereotip

Teori Etnosentrisme menurut Lilweri Alo (2009:138) Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Dari hasil penelitian tersebut dapat di ketahui bagaimana sikap kedua suku dalam memberikan pandangan yang negative pada masing-masing suku. Suku Lombok menganggap suku Flores memiliki watak yang keras sehingga pada saat mereka dimana pun berada selalu membawa-bawa adat mereka yang pada dasarnya hal tersebut harus bisa di sesuaikan dengan kondisi mereka berada, begitu pula dengan persepsi suku Flores terhadap suku Lombok yang dimana orang Lombok kurang menghargai setiap perbedaan apalagi dilihat bahwa orang Lombok ini sangat fanatik terhadap agama.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Flores dan Suku Lombok di Desa Bukit Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahasa yang berbeda merupakan salah satu penghambat dalam komunikasi yang dialami oleh suku Flores dan Lombok diakibatkan atas ketidak pahaman bahasa daerah serta dialek yang mereka gunakan. Bahasa yang di gunakan secara umum ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan komunikasi terhadap suku sendiri sehari-hari lebih menggunakan

bahasa daerah masing-masing misalkan suku Flores menggunakan dialek Sika dan suku Lombok menggunakan dialek Sasak.

b. Kesalahpahaman Nonverbal

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kesalahpahaman mengenai komunikasi nonverbal tidak terlalu vital akan tetapi mempengaruhi sikap penilaian terhadap masing-masing suku. Kebiasaan suku Flores dalam berpergian tidak lepas dengan membawa senjata tajam karna faktor terbiasa dari kampung. Berbeda halnya dengan suku Lombok bahwasanya dengan membawa senjata tajam tersebut akan sangat membahayakan bagi orang lain apalagi dengan gesture tubuh suku Flores lebih besar daripada suku Lombok yang sangat mendukung dalam memberi penilaian negatif.

c. Prasangka dan Stereotip

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa tidak jarang prasangka dan stereotip terjadi antara kedua suku yang berbeda tersebut diakibatkan oleh karena kurangnya pemahaman antar masing-masing suku yang berbeda. Seperti halnya orang Flores yang memiliki upacara adat di setiap kegiatannya yang terkadang membuat suku Lombok itu tidak terlalu penting karena di faktor berada dilingkungan yang tidak tepat dikarenakan Desa Bukit Makmur di diami beragam suku, akan tetapi sebenarnya tradisi tersebut tetap harus di adakan karena sudah merupakan budaya yang tetap harus di jalankan untuk memperkenalkan tradisi adat Flores ke anak cucu mereka. Begitu pula dengan orang Lombok yang pada dasarnya terlalu fanatik dengan agama akan merasa kurang adanya saling menghargai baik dari perbedaan budaya dan perbedaan keyakinan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur kecamatan kaliorang maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

- a. Untuk menghadapi persoalan yang menghambat berjalannya sebuah komunikasi adalah bagaimana caranya masyarakat lebih menekankan lagi terhadap penggunaan bahasa yang benar dalam komunikasi antar suku yang berbeda yaitu bahasa kesatuan bahasa Indonesia. Perlunya peran penting pemerintah pula dalam meningkatkan kesatuan bahwa pentingnya berbahasa Indonesia yaitu bagaimana caranya dalam mempersatukan perbedaan tersebut dengan melakukan sebuah kegiatan yang dimana melibatkan seluruh masyarakat desa seperti kegiatan bersih desa tentunya kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesatuan bangsa sebagai bangsa yang majemuk dalam slogannya yakni Berbhineka Tunggal Ika (Berbeda Tetapi Tetap Satu).
- b. Komunikasi nonverbal terkadang dianggap tidak memiliki suatu masalah yang sangat besar akan tetapi apabila salah menanggapi dalam komunikasi nonverbal akan menjadi suatu masalah yang tidak biasa karena

ketidapkahaman mengenai pesan yang dimaksud, maka dengan demikian masyarakat harus saling memahami karakter budaya yang berbeda tersebut, sehingga apabila ada sesuatu yang tidak biasa bagi mereka maka mereka memakluminya karena itu merupakan ciri khas dari suku tersebut baik gesture tubuh, suara dan lain-lain.

- c. Akibat kurangnya pengetahuan hal ini menjadikan masyarakat pada umumnya sangat suka mengambil kesimpulan sendiri dalam menilai seseorang apalagi mengenai perbedaan budaya. Masyarakat seharusnya bisa menerima suatu perbedaan budaya orang lain dan mencoba untuk mempelajari budaya-budaya yang berbeda, akan tetapi adapun juga budaya-budaya yang dilaksanakan sesuai pada tempatnya yang tentunya tidak bersinggungan dengan suku lain.

Daftar Pustaka

- Rakhmat, J., & Mulyana, Deddy., 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprpto, Tommy,. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi: dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Yogyakarta: caps
- Efendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiadi, Elly M, DR. dkk., 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Fajar, Marhaeni,. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Heeren, H,J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Keyfitz, Nathan dan Widjojo Nitisastro. 1989. *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2001. *Pegantar Antropologi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Chandra .I Robby. 1992. *Konflik Dalam Hidup Sehari- Hari*. Yogyakarta: Kanisius IKAPI
- Hendra Putranto & Sutrisno Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius IKAPI
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu

Sumber Lain :

Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

[Repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/T1_362008007BABII.Pdf](https://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/T1_362008007BABII.Pdf)

[Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17360/4/chapter11.Pdf](https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17360/4/chapter11.Pdf)

[Info-sekolah.com/komunikasi-antar-budaya-dr-lusiana-andriani-lubis-ma-fakultas](https://info-sekolah.com/komunikasi-antar-budaya-dr-lusiana-andriani-lubis-ma-fakultas)

- Anonim, 1981 – *Adat-Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- , – *Adat-Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Anonim, 1982 – *Nyale di Lombok*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Anonim, 1984 – *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- , – **Undang- Undang Nomor 15 Tahun 1997, Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1974 Tentang Ketrasmigrasian,**
www.theceli.com/dokumen/produk/1997_UU15-1997.htm-32kcached